

PENGARUH *SUPPLY CHAIN PERFORMANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SHOETOWN GROUP

Loviani Cyndi Luckita

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia

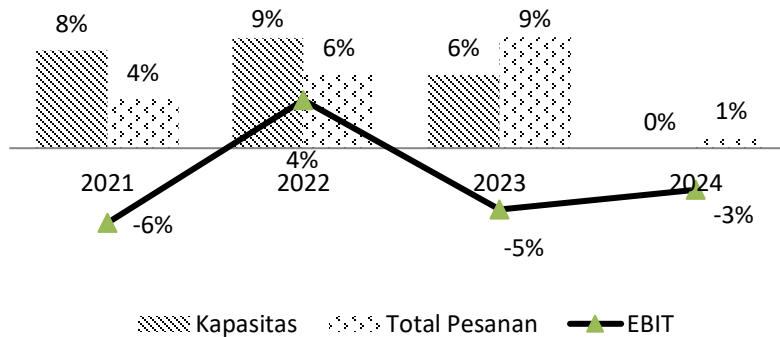
*E-mail: loviani.cyndi@shoetowngroup.com

Submitted: 13 December 2024	Accepted: 21 December 2024	Published: 24 February 2025
ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja rantai pasok terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Shoetwon Group. Selama periode 2021-2024, kapasitas produksi dan jumlah pesanan perusahaan terus meningkat, namun nilai EBIT mengalami penurunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana kinerja rantai pasok diwakili oleh variabel independen <i>pairs per hour</i>, sedangkan kinerja keuangan diukur melalui variabel dependen <i>return on assets</i> (ROA). Sampel penelitian melibatkan lima perusahaan dalam grup Shoetwon, dengan periode pengamatan tahun 2019-2023, menghasilkan total 36 data yang layak dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif, namun tidak signifikan, antara variabel <i>pairs per hour</i> terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Secara spesifik, peningkatan sebesar 1 unit pada <i>pairs per hour</i> berkontribusi pada peningkatan ROA sebesar 0,016473 unit.		
Kata kunci: Kinerja Keuangan, Manufaktur, Pairs per hours, Return on assets, Supply Chain Performance		
ABSTRACT <i>This research aims to examine the impact of supply chain performance on the financial performance of companies within the Shoetwon Group. During the period from 2021 to 2024, production capacity and order records at Shoetwon Group increased, while EBIT values declined. This research employs a quantitative research method. Supply chain performance is proxied with pairs per hour as the independent variable, while the company's financial performance is proxied with return on assets as the dependent variable. The study uses a sample of five companies within the group, with sampling periode starting 2019 - 2023 so total sampel 36 datas that meets the sample criteria. The results indicate that there is positive effect but no significant of pairs per hour on the financial performance, return on assets. This shows that each unit increase in pairs per hour raises the financial performance of return on assets by 0.016473 units.</i>		
Keywords: Financial Performance, Manufacturing, Pairs per hours, Return on assets, Supply Chain Performance		

PENDAHULUAN

Indonesia dan Cina merupakan dua negara produsen alas kaki yang terus meningkatkan posisinya sebagai eksportir terbesar di dunia. Pada tahun 2023, Indonesia berhasil mencapai peringkat ketiga, sementara Vietnam menempati posisi kedua, dan Cina tetap menjadi eksportir alas kaki terbesar di dunia. Ini menunjukkan kemajuan signifikan bagi Indonesia, yang pada tahun 2019 berada di peringkat keempat, naik satu peringkat dalam empat tahun terakhir, meskipun dua tahun di antaranya terdampak oleh pandemi COVID-19 yang memperlambat banyak sektor. India berada di posisi kedua dan Cina tetap di peringkat pertama di dunia (Apiccaps, 2014). Perkembangan ini memberikan peluang besar bagi industri alas kaki Indonesia. Menurut World Footwear Yearbook, 2024 Indonesia terus meningkatkan produksi alas kakinya, sementara Cina mempertahankan posisinya sebagai produsen terbesar selama tiga dekade sejak awal tahun 1990-an. Selain itu, World Footwear Yearbook, 2023 mencatat bahwa pasar domestik alas kaki Indonesia diproyeksikan mencapai USD 5,49 miliar pada tahun 2024. Di sisi lain, ekspor alas kaki Cina tumbuh 142%, didukung oleh skala produksi besar serta investasi dalam otomatisasi dan efisiensi untuk menjaga daya saing global.

Perusahaan Shoetwon Group merupakan perusahaan di bidang alas kaki yang berada di Indonesia dan China, sehingga bisa menggambarkan proyeksi dari World Footwear Yearbook pada tahun 2024. Perusahaan Shoetwon Group memiliki dua perusahaan di Indonesia dan tiga perusahaan di Cina. Pada tahun 2022 perusahaan Shoetwon Group mengalami kenaikan kapasitas produksi terbesar selama empat tahun terakhir. Sejalan dengan kapasitas produksi, rekap pesanan dari *Buyer* pun mengalami kenaikan dimulai pada tahun 2021 sampai 2023. Namun kenaikan dari kapasitas dan rekap pesanan berbanding terbalik dengan EBIT dari perusahaan Shoetwon Group. Pada tahun 2021, EBIT mengalami penurunan sebesar 6% dibandingkan dengan tahun 2020. Sementara pada tahun 2022 mengalami perbaikan dengan naik sebesar 4% dibandingkan dengan tahun 2021. Tetapi pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan sebesar 5% jika di bandingkan dengan tahun 2022. Dan pada tahun 2024 dengan menggunakan *rolling forecast* akan mengalami penurunan sebesar 2% dibandingkan dengan tahun 2023.



Gambar 1
Data Kapasitas Produksi, Total Pesanan dan EBIT dari Perusahaan Shoetwon Group
Sumber : Internal Perusahaan Shoetwon Group, 2024

Penurunan EBIT perlu dianalisis untuk memberikan masukan yang relevan kepada Manajemen dalam proses pengambilan keputusan. Departemen Cost Control melakukan analisis terhadap penurunan EBIT sejak tahun 2022, mencakup sisi non-produksi dan produksi. Dari sisi non-produksi, perubahan signifikan terlihat pada dimensi pesanan yang diterima oleh Shoetown Group sehingga menyebabkan biaya material yang tinggi. Dimensi pesanan yang mengalami peningkatan signifikan antara tahun 2021 hingga 2024 hanya mencakup kategori *basketball* dan *football*. Pada tahun 2024,

kategori *football* mencatat peningkatan terbesar sebesar 48%, sementara kategori *basketball* meningkat sebesar 36% dibandingkan tahun 2023. Perubahan pada dimensi ini berdampak pada kinerja output per jam (pairs per hour - PPH) yang belum mampu mencapai target. Pada tahun 2021, PPH hanya mencapai 86% dari target, sedangkan pada tahun 2022 dan 2023 hanya 84%, dan pada tahun 2024 mencapai 87%. Selain PPH yang tidak mencapai target, factor lain yang terpengaruh secara besar yaitu biaya produksi. Pada tahun 2022 biaya material naik sebesar 5% dari tahun 2021 dan pada tahun 2023 naik sebesar 2% dari tahun 2022 sedangkan pada tahun 2024 biaya material dengan data *rolling forecast* akan mengalami penurunan 5% dari tahun 2023. Dan biaya tenaga kerja langsung pada tahun 2022 naik sebesar 17% dari tahun 2021 dan pada tahun 2023 naik sebesar 4% dari tahun 2022 sedangkan pada tahun 2024 biaya tenaga kerja langsung dengan data *rolling forecast* akan mengalami penurunan 11% dari tahun 2023.

Analisis dari sisi produksi hasil nya menunjukkan adanya penurunan fill rate dan belum adanya evaluasi terhadap kinerja rantai pasok. Pada tahun 2022 *fill rate* mengalami penurunan sebesar 1% dibandingkan dengan tahun 2021 dan pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 5% jika dibandingkan dengan tahun 2022, sedangkan pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar 2% dibandingkan dengan tahun 2023. Hubungan yang erat dalam rantai pasok dapat memberikan dampak positif bagi perolehan sumber daya organisasi dan peningkatan kinerja (Lu & Deng, 2021). Pemilihan pendekatan rantai pasok yang tepat untuk manajemen keuangan menjadi elemen kunci yang dapat meningkatkan profitabilitas melalui kolaborasi dalam kemitraan rantai pasok. Sistem rantai pasok menekankan bahwa pengambilan keputusan yang konsisten dapat menghasilkan hasil yang optimal, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap kinerja keseluruhan perusahaan (Randall & Li, 2009). Perusahaan dengan pendekatan manajemen yang berorientasi pada *Supply Chain Performance* (SCP) memiliki kinerja yang lebih baik, karena dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan risiko operasional sehingga *supply chain* dapat mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan (Sajid & Safdar, 2023). Kinerja keuangan dari suatu perusahaan merupakan dasar penilaian terhadap suatu kondisi keuangan perusahaan yang berdasarkan pada hasil dari analisa-analisa terhadap rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Dengan ada nya hasil rasio dari kinerja keuangan maka di harapkan manajemen perusahaan dapat lebih tepat dalam pengambilan keputusan sehingga tingkat keberhasilan dalam suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya semakin efektif dan efisien (Npm & Dalam, 2019).

Teori yang relevan dengan pengelolaan rantai pasok di Shoetwon Group adalah *Agency Theory*, yang berfungsi untuk memahami dan mengelola hubungan antara pihak principal (manajemen) dan agen (bagian produksi). Teori ini berlaku secara umum dalam berbagai hubungan keagenan, seperti pemberi kerja dengan karyawannya, pengacara dengan kliennya, pembeli dengan pemasoknya, dan hubungan sejenis lainnya (Kurniawansyah, 2018). Prinsipal mengharapkan kinerja keuangan yang baik, sedangkan agen (bagian produksi) harus mencapai target meskipun menghadapi tantangan seperti perubahan pesanan dan efisiensi biaya. Dengan penerapan analisis rantai pasok yang didukung oleh *Agency Theory*, diharapkan kinerja, khususnya kinerja keuangan Shoetwon Group, dapat ditingkatkan. Hal ini dimungkinkan melalui sistem pengawasan terhadap kinerja agen yang terlibat, sehingga struktur insentif dapat disusun dengan lebih baik dan pengeluaran biaya dapat dimonitor secara efisien (Kumojoyo, 2022). Kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio *return on assets* (ROA) menunjukkan bahwa nilai ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola rantai pasok dengan baik (Kumojoyo, 2022). ROA berfungsi untuk mengukur keuntungan yang diperoleh dari total aset setelah bunga dan pajak, sehingga adanya hasil dari pengembalian total aset dapat mencerminkan efektivitas manajemen bagaimana cara dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan laba secara optimal (Npm & Dalam, 2019). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan rantai pasok yang optimal akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Kumojoyo, 2022). Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa manajemen rantai pasok memiliki pengaruh terhadap kinerja

perusahaan (Wulandari et al., 2017). Bahkan, penelitian lain mengungkapkan bahwa manajemen rantai pasok secara positif mempengaruhi kinerja perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan catatan perusahaan harus memiliki modal yang kuat untuk membangun budaya komitmen dan saling percaya (Huda & Hartati, 2022). Dengan demikian, semakin baik implementasi manajemen rantai pasok, semakin tinggi pula peningkatan kinerja perusahaan (Alam & Tui, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menguji data kinerja rantai pasok (*Supply Chain Performance*, SCP) terhadap kinerja keuangan dengan ROA pada periode 2021–2023.

METODE PENELITIAN

Populasi merupakan suatu rujukan pada seluruh elemen atau kelompok yang memiliki ciri khas tertentu yang akan diteliti (Asrulla et al., 2023). Populasi dalam penelitian terdiri dari individu atau objek atau suatu kejadian maupun sesuatu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Shoetwon Group, dengan 2 perusahaan di Indonesia dan 3 perusahaan di Cina. Selanjutnya sampel adalah suatu bagian dari populasi yang telah ditetapkan sesuai dengan kriteria penelitian sehingga dapat mewakili seluruh populasi (Asrulla et al., 2023). Metode yang dipilih dalam penentuan sampel yang sesuai dengan kriteria sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini dengan metode pengambilan data secara menyeluruh selama tahun 2021-2023 yang bersumber dari laporan produksi dan laporan keuangan.

Definisi dari operasional variable yaitu dengan menghitung kinerja *Supply Chain Performance* dengan nilai *Pairs Per Hours*, sebagai berikut :

$$\text{Supply Chain Performance} - \text{PPH} = \frac{\text{Output}}{\text{hours}}$$

Kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas digunakan sebagai ukuran dalam penelitian ini dengan rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} - \text{ROA} = \frac{\text{Net income}}{\text{total assets}}$$

Metode kuantitatif menyatakan bahwa sesuatu dapat di katakan ilmu dengan ditandai adanya suatu proses dari penelitian secara empiris, memiliki suatu fenomena yang dapat direduksi dengan indikator secara empiris yang dapat mewakili kebenaran, sehingga semua aspek ontologis berdifat objektif (realitas) (Firmansyah et al., 2021). Metode penelitian dari kuantitatif ini dapat dilakukan untuk mengukur seberapa besar atau bagaimana pengaruh antar hubungan atau korelasi atau dari dua variabel atau lebih. Hipotesis yang ditetapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Semakin tinggi nilai *Supply Chain Performance-PPH* tidak akan memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan pada rasio profitabilitas-ROA

H_1 : Semakin tinggi nilai *Supply Chain Performance-PPH* maka akan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan pada rasio profitabilitas-ROA

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan dari hasil uji normalitas maka nilai dari Jarque-Bera sebesar 1,660532 dimana nilai dari *probability value* nya sebesar 0,078547. Sehingga dapat di artikan dengan *probability value* nya sebesar 0,435933 > 0,05, dengan tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa *error term* atau seluruh variabel yang diobservasi tersebut berdistribusi

secara normal. Hasilpun menunjukkan kenormalan distribusi data yang cenderung lebih membentuk kurva normal.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada data cross-sectional dan periode menunjukkan bahwa tidak adanya bukti secara kuat yang mendukung adanya suatu heteroskedastisitas dalam model panel ini pada tingkat signifikansi 5%, karena kedua p-value (0,0674 untuk cross-section dan 0,0811 untuk periode) lebih besar dari 0,05. Meskipun p-value untuk cross-section mendekati 0,05, yang menunjukkan kemungkinan marginal, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa residual model bersifat homoskedastis di kedua dimensi. Namun, apabila diperlukan tingkat ketelitian yang lebih tinggi, penggunaan robust standard error sebagai langkah pencegahan masih dapat dipertimbangkan, terutama jika tes diagnostik lain menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam varians.

2. Penentuan Model *Estimasi Fixed Effect, Common Effect* atau *Random Effect*

Uji Chow

Uji Chow menunjukkan bahwa probabilitas *Period Chi-square* bernilai 0,0001. Karena nilai *Prob. Period Chi-square* lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya menunjukkan bahwa nilai dari model *fixed effect* lebih sesuai dibandingkan *common effect*. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan pendekatan *fixed effect*.

Uji Hausman

Uji Hausman menunjukkan bahwa probabilitas *Period Chi-square* adalah 0,8195. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05 (*Prob. Period Chi-square* > 0,05), maka kesimpulannya menunjukkan bahwa metode *random effect* lebih sesuai dibandingkan *fixed effect*. Dengan demikian, disarankan untuk menggunakan *random effect*.

Uji Lagrange Multiplier

Hasil uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan, di mana efek acak signifikan terdeteksi pada dimensi cross-section dengan nilai statistik 24.86025 dan p-value 0.0000. P-value yang jauh lebih kecil dari 0.05 mengindikasikan penolakan hipotesis nol, yang menyatakan tidak ada efek acak, sehingga model Random Effects lebih cocok dibandingkan model Common Effects (Pooled OLS). Sebaliknya, untuk dimensi waktu, nilai statistik 0.973502 dengan p-value 0.3238 menunjukkan tidak adanya efek acak yang signifikan. Dengan demikian, efek acak terutama ditemukan pada dimensi cross-section, mendukung penerapan model Random Effects untuk analisis data panel ini.

3. Hasil Pengujian Regresi Panel

Hasil Pengujian Regresi Panel menunjukkan hasil regresi linier berganda secara parsial sebagai berikut:

$$Y = -0,003519 + 0,016473(X) + \epsilon_1$$

Intercept (konstanta) sebesar -0,003519 menunjukkan bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel-variabel penelitian lainnya (*ceteris paribus*), maka Kinerja Keuangan – ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,003519 satuan. Sementara itu, koefisien jalur X terhadap Y sebesar 0,016473 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Pairs Per Hours akan meningkatkan Kinerja Keuangan – ROA sebesar 0,016473 satuan, atau dengan kata lain, Pairs

Per Hours berkontribusi terhadap peningkatan Kinerja Keuangan – ROA sebesar 0,016473 satuan. Namun, hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai p-value untuk variabel Pairs Per Hours adalah 0,2187, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pairs Per Hours dan peningkatan Kinerja Keuangan – ROA.

4. Pengujian Hipotesis

Hasil dari pengujian statistic sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Pengaruh dari Pairs Per Hours terhadap Kinerja Keuangan – ROA

Pengaruh Parsial	β_1	t hitung	p-Value	Kesimpulan
<i>Pengaruh dari Pairs Per Hours terhadap Kinerja Keuangan – ROA</i>	0,016473	1,243518	0,2187	Tolak H_0 , terima H_1 . Terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan dari <i>Pairs Per Hours</i> terhadap Kinerja Keuangan – ROA

Sumber : Data Hasil Uji diolah Penulis, 2024

Berdasarkan Tabel 1, nilai koefisien regresi untuk variabel Pairs Per Hours (β_1) adalah 0,016473. Perhitungan dari table tersebut menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1,243518. Dengan tingkat signifikansi sebesar (α) 5%, derajat kebebasan (degree of freedom) sebesar 58 ($n - k - 1$ atau $60 - 1 - 1$), dan pengujian dua sisi (2-tailed), diperoleh t-tabel sebesar 2,0017. Karena t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($1,243518 < 2,0017$) dan p-value (0,2187) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan kata lain, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari variabel Pairs Per Hours terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Meski demikian, peningkatan 1 satuan pada Pairs Per Hours diestimasikan akan meningkatkan Kinerja Keuangan (ROA) sebesar 0,016473 satuan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Supply Chain* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan (Kumojoyo, 2022). Lebih lanjut lagi hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa manajemen rantai pasok secara positif dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Huda & Hartati, 2022). Jika dilihat dari sisi Teori Keagenan yang digunakan untuk memahami hubungan antara perusahaan dan pelanggan dalam konteks penerapan *Supply Chain*, maka kontrak antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi kinerja perusahaan melalui efektivitas manajemen rantai pasokan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik, ditemukan bahwa variabel *pairs per hours* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan *return on assets*. Artinya, setiap peningkatan satu unit pada *pairs per hours* akan meningkatkan kinerja keuangan *return on assets* sebesar 0,016473 unit. Ketidaksignifikanan pengaruh ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah sampel yang digunakan, yaitu hanya melibatkan satu grup perusahaan selama periode 2021-2023.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dengan melibatkan berbagai grup perusahaan alas kaki, menganalisis data dari tahun yang lebih baru, dan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh lebih besar daripada variabel yang digunakan dalam analisis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, N., & Tui, S. (2022). Pengaruh Supply Chain Management Terhadap Keunggulan Kompetitif dan Kinerja Pada Perusahaan Manufaktur. *YUME: Journal of Management*, 5(3), 367–382. <https://doi.org/10.37531/yume.vxi.324>
- Apiccaps. (2014). *World Footwear*. 212(julho/agosto), 24.
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Huda, M., & Hartati, N. (2022). Implementasi Strategi Terhadap Supply Chain Management, Keunggulan Bersaing Dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Soshum Insentif*, 5(1), 28–35. <https://doi.org/10.36787/jsi.v5i1.646>
- Kumojoyo, W. (2022). Pengaruh Supply Chain Management Dan Support Finance Terhadap Performance Corporate Melalui Corporate Pada Pt. Pal Indonesia (Persero) Di Surabaya. *Develop*, 6(1), 1–32. <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4383>
- Kurniawansyah, D. (2018). Teori Agency Dalam Pemikiran Organisasi; Pendekatan Positivist Dan Principle-Agen. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(2), 435–446. <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i2.122>
- Lu, Q., & Deng, Y. (2021). *Supply chain network and financing performance of small and medium enterprises in China: a survey and quasi-replication using fuzzy-set qualitative comparative analysis*. 16(21), 785–803. <https://doi.org/10.1108/BJM-09-2020-0331>
- Npm, A., & Dalam, D. A. N. R. O. E. (2019). *Analisis npm, roa, dan roe dalam mengukur kinerja keuangan*. 28(02), 254–266.
- Randall, W. S., & li, M. T. F. (2009). *Supply chain financing: using cash-to-cash variables to strengthen the supply chain*. 39(8), 669–689. <https://doi.org/10.1108/09600030910996314>
- Sajid, M., & Safdar, R. (2023). *Supply chain finance, firm performance and industry competition: empirical evidence from Pakistan*. 29(7), 1989–2008. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-01-2023-0006>
- Wulandari, W., Sari, R. N., & L, A. A. (2017). Pengaruh Supply Chain Management Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Keunggulan Bersaing. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 462–479. <https://doi.org/10.24912/je.v21i3.31>